



**MEMAHAMI KONSEP TOLERANSI BERAGAMA DALAM KEBERAGAMAN :
DARI MODERASI BERAGAMA HINGGA PENGUATAN SOSIAL DI
MASYARAKAT**

Ilya¹, Mas'ula², Mainah³, Maskuri⁴
Universitas Islam Malang^{1,2,3,4}
Email : griyahasada31@gmail.com

Diterima: 31/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

ABSTRAK

Kemajemukan masif Indonesia sering memicu gesekan kelompok jika tidak dikelola secara sistematis melalui pemahaman moderasi beragama yang substantif. Penelitian ini memfokuskan pada kesenjangan antara cita-cita harmoni dan prasangka sosial yang masih membayangi masyarakat multikultural di Kota Pontianak. Mengadopsi metodologi Participatory Action Research, program Kandidat Doktor Mengabdikan periode 2025/2026 ini melaksanakan tahapan strategis yang meliputi analisis situasi di Kampung Bangka, pembinaan akidah muallaf, bimbingan teknis manajerial lembaga pendidikan, serta seminar moderasi di Mall Pelayanan Publik. Inovasi utama terletak pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam membumikan nilai toleransi di ruang publik strategis guna menjembatani dialog lintas keyakinan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi institusional antara pemerintah, akademisi, dan organisasi masyarakat berhasil memobilisasi partisipasi ratusan warga serta meningkatkan efektivitas tata kelola lembaga mitra secara signifikan. Data kuantitatif mengonfirmasi kehadiran ratusan peserta yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap aksi sosial kolektif dan penguatan kapasitas mediator konflik. Simpulan utama menegaskan bahwa internalisasi nilai universal melalui interaksi emosional langsung dan edukasi multikultural mampu mentransformasi pola pikir masyarakat menjadi lebih inklusif. Pendekatan dialogis ini terbukti efektif memperkokoh solidaritas sosial serta kedaulatan bangsa dalam bingkai toleransi autentik, sekaligus menjadi model rujukan inovatif bagi pengembangan harmoni nasional yang berkelanjutan di wilayah perkotaan heterogen seluruh Indonesia demi kejayaan peradaban bangsa yang sangat bermartabat.

Kata Kunci : *Moderasi Beragama, Masyarakat Multikultural, Participatory Action Research*

ABSTRACT

Indonesia's massive diversity often triggers group friction if not systematically managed through a substantive understanding of religious moderation. This research focuses on the gap between the ideals of harmony and the social prejudice that still haunts the multicultural society in Pontianak City. Adopting the Participatory Action Research methodology, the 2025/2026 Doctoral Candidate Service program implemented strategic stages that included situational analysis in Kampung Bangka, faith development for converts, technical guidance for educational institution management, and a moderation seminar at the Public Service Mall. The main innovation lies in the active involvement of students in grounding the value of tolerance in strategic public spaces to bridge interfaith dialogue. The research findings indicate that institutional synergy between the government, academics, and community organizations successfully mobilized the participation of hundreds of citizens and significantly increased the effectiveness of partner institution governance. Quantitative data confirmed the attendance of



hundreds of participants, who demonstrated high enthusiasm for collective social action and strengthened the capacity of conflict mediators. The main conclusion confirms that internalizing universal values through direct emotional interaction and multicultural education can transform societal mindsets to become more inclusive. This dialogical approach has proven effective in strengthening social solidarity and national sovereignty within a framework of authentic tolerance, while also serving as an innovative reference model for developing sustainable national harmony in heterogeneous urban areas throughout Indonesia for the glory of a dignified national civilization.

Keywords: *Religious Moderation, Multicultural Society, Participatory Action Research*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki tingkat kemajemukan sangat luar biasa tinggi, mencakup berbagai aspek fundamental seperti keyakinan agama, latar belakang suku, kekayaan budaya, hingga keragaman bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Kondisi pluralitas yang sedemikian masif ini pada dasarnya merupakan aset kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya dan wajib dijaga serta dirawat secara berkelanjutan oleh seluruh elemen masyarakat demi keutuhan nasional. Namun, realitas sosial yang berkembang sering kali menunjukkan bahwa keberagaman yang tidak terkelola dengan baik justru berpotensi besar melahirkan gesekan antar kelompok bahkan konflik terbuka yang merugikan tatanan hidup bersama (Ghofir, 2020; Hafizd, 2023; Sari et al., 2025; Taopan et al., 2020). Kota Pontianak yang terletak di ujung barat wilayah nusantara menjadi salah satu contoh nyata dari cerminan heterogenitas tersebut, di mana suku Melayu, Dayak, Tionghoa, serta penganut berbagai agama hidup berdampingan dalam satu ruang administratif yang dinamis. Keberagaman etnis dan teologis di kota ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam menciptakan harmoni sosial yang kokoh di tengah perbedaan pandangan yang mungkin muncul sewaktu-waktu. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menavigasi setiap potensi perpecahan agar stabilitas sosial tetap terjaga dengan baik tanpa mengorbankan identitas unik masing-masing kelompok budaya yang ada di wilayah tersebut secara berkelanjutan (Badrun et al., 2023; Ibrahim et al., 2020; Mazyta et al., 2024).

Secara ideal, keberagaman seharusnya menjadi landasan kuat untuk membangun dialog konstruktif serta penguatan rasa saling menghargai yang melampaui sekadar batasan toleransi pasif di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama hadir sebagai visi ideal untuk mendorong kerja sama lintas umat yang adil dan seimbang, di mana setiap individu mampu memahami perbedaan sebagai sebuah keniscayaan yang harus dirayakan dalam kehidupan berbangsa. Namun, senyatanya di lapangan, tantangan dalam mewujudkan keharmonisan tersebut masih sangat berat karena sering kali muncul prasangka serta minimnya ruang deliberasi yang setara bagi seluruh lapisan warga negara. Kesenjangan ini terlihat ketika nilai-nilai toleransi hanya berhenti pada tataran slogan tanpa adanya implementasi nyata dalam interaksi sosial sehari-hari yang melibatkan empati mendalam antar penganut keyakinan. Pemahaman masyarakat mengenai moderasi sering kali masih bersifat parsial dan belum menyentuh substansi penghormatan terhadap martabat manusia secara universal tanpa memandang latar belakang primordial mereka masing-masing. Tanpa adanya jembatan komunikasi yang efektif, potensi konflik tetap menghantui kehidupan perkotaan yang padat akan perbedaan identitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mentransformasi cara pandang masyarakat agar lebih inklusif dan terbuka terhadap dialog lintas batas demi



mewujudkan perdamaian yang autentik serta berkesinambungan bagi seluruh warga negara secara menyeluruh (Faiz, 2020; Katudju et al., 2020; Mofferz, 2020; Susanto et al., 2025).

Menanggapi kesenjangan antara cita-cita harmoni dan realitas sosial tersebut, pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui skema Kandidat Doktor Mengabdikan menjadi sebuah langkah strategis yang sangat krusial bagi pengembangan kualitas kehidupan sosial. Program yang mengusung tema mengenai pemahaman konsep toleransi dalam keberagaman ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat moderasi beragama serta meningkatkan kepedulian sosial di tengah warga Kota Pontianak pada tahun ajaran 2025/2026. Melalui serangkaian kegiatan edukatif seperti seminar lintas iman dan diskusi panel yang melibatkan akademisi serta praktisi, program ini berupaya membedah tantangan faktual yang dihadapi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di daerah perkotaan. Fokus utama kegiatan diarahkan pada penanaman nilai-nilai universal seperti rasa saling menghormati dan empati sebagai landasan untuk membangun solidaritas sosial yang jauh lebih kuat dan tahan lama. Program ini tidak hanya berhenti pada tataran teori akademik di ruang kelas, melainkan berusaha menjangkau akar rumput untuk memberikan wawasan tentang pentingnya peran setiap individu sebagai agen perubahan. Pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam program ini bertujuan menyiapkan masyarakat agar mampu mengelola perbedaan secara dewasa dan bijaksana demi terciptanya tatanan kehidupan yang lebih damai serta produktif bagi kemajuan bangsa (Hakim & Darajat, 2023; Rosyidah et al., 2026; Thahir, 2023; Unisa et al., 2025).

Implementasi program ini mencakup berbagai aksi sosial terintegrasi yang melibatkan kerja sama nyata antara komunitas agama yang berbeda, seperti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan hingga pendistribusian bantuan bagi warga kurang mampu secara kolektif. Melalui interaksi langsung di lapangan, diharapkan tercipta hubungan emosional yang lebih dekat dan rasa persatuan yang kuat di antara kelompok masyarakat yang sebelumnya mungkin jarang berkomunikasi secara intensif. Selain aksi fisik, program ini juga menekankan pada aspek penguatan kapasitas melalui pelatihan bagi para pemimpin agama dan tokoh masyarakat mengenai teknik komunikasi efektif serta strategi *mediation* dalam menyelesaikan konflik sosial. Pelatihan ini sangat penting karena para pemuka pendapat memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan massa serta menciptakan lingkungan yang inklusif bagi seluruh warga di sekitarnya tanpa kecuali. Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, serta organisasi masyarakat sipil menjadi kunci utama dalam menciptakan sinergi yang bertengga untuk mendukung agenda nasional penguatan moderasi beragama secara berkelanjutan. Dengan adanya bimbingan teknis yang tepat, para tokoh masyarakat diharapkan mampu menjadi mediator yang adil dalam menghadapi setiap potensi gesekan yang mungkin muncul akibat perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai keagamaan maupun praktik budaya lokal.

Nilai baru sekaligus inovasi utama dalam penelitian ini terletak pada keterlibatan aktif Kelompok Diskusi Mahasiswa atau KDM Unisma Malang yang menyelenggarakan kegiatan moderasi beragama secara kreatif di Mall Pelayanan Publik Kota Pontianak pada 2026. Pemilihan lokasi di ruang publik yang sangat strategis ini menunjukkan sebuah terobosan dalam membudayakan nilai-nilai toleransi agar lebih dekat dengan keseharian masyarakat yang sedang mengakses layanan pemerintahan secara masif. Sinergi antara kaum intelektual muda dengan aparat pemerintah dan tokoh agama di ruang publik tersebut menciptakan model pengabdian yang unik serta sangat adaptif terhadap kebutuhan masyarakat urban masa kini. Kegiatan ini memosisikan mahasiswa tidak hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai agen penggerak yang



mampu membangun jembatan dialog lintas generasi dan lintas keyakinan dalam suasana yang lebih santai namun tetap substansial. Fokus penelitian pada tahun ajaran 2025/2026 ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana ruang publik dapat dikelola menjadi arena penyemaian moderasi beragama yang efektif dan inklusif bagi seluruh lapisan warga. Keberhasilan inisiatif ini diharapkan dapat menjadi contoh inspiratif bagi daerah lain dalam mengelola keberagaman secara berkelanjutan demi terwujudnya harmoni sosial yang kokoh di Indonesia. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa, diharapkan muncul narasi perdamaian baru yang lebih segar dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan analisis situasi mendalam terhadap kondisi sosial dan keagamaan di wilayah Kampung Bangka, Kota Pontianak, yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, ditemukan kebutuhan mendesak pada tiga aspek utama, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat kurang mampu, penguatan akidah bagi para muallaf yang membutuhkan pendampingan spiritual, serta perlunya peningkatan profesionalisme manajerial pada lembaga pendidikan Islam non-formal. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim mengadopsi metodologi *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai objek, melainkan mitra aktif dalam setiap tahapan perubahan. Kolaborasi strategis dijalin dengan mitra kunci seperti Yayasan Kejayaan Muallaf Indonesia, Kantor Kementerian Agama Kota Pontianak, serta pihak swasta guna menjamin kelancaran program. Tujuan besar dari inisiatif ini adalah untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama melalui aksi nyata yang menyentuh aspek ekonomi, edukasi, dan spiritualitas secara terintegrasi, sehingga tercipta harmoni sosial yang kokoh di tengah keberagaman suku dan keyakinan masyarakat setempat.

Tahapan pelaksanaan program disusun secara sistematis yang meliputi fase persiapan, implementasi inti, hingga pengawasan lapangan secara langsung. Pada tahap persiapan, tim melakukan pemetaan kebutuhan logistik dan koordinasi teknis bersama aparat kepolisian serta pemerintah tingkat kecamatan untuk menjamin keamanan dan ketertiban acara. Implementasi program diwujudkan melalui empat pilar utama, yakni aksi sosial berbagi makanan gratis sebagai bentuk empati ekonomi, pembinaan akidah bagi muallaf dengan tema tadabur alam, bimbingan teknis manajerial untuk pengelola Madrasah Diniyah dan LPQ, serta seminar moderasi beragama di ruang publik strategis. Inovasi teknis yang diterapkan mencakup pendekatan Islam multikultural dalam penyampaian materi keagamaan yang inklusif serta penggunaan metode bimbingan teknis yang berorientasi pada tata kelola lembaga yang profesional. Seluruh kegiatan dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mengintegrasikan teori akademik dengan praktik sosial yang nyata. Sinergi antara akademisi, tokoh agama, dan unsur pemerintah menjadi motor penggerak utama dalam mensosialisasikan nilai-nilai toleransi secara masif melalui berbagai platform kegiatan yang saling berkesinambungan.

Aspek monitoring dan evaluasi menjadi bagian krusial untuk mengukur keberhasilan program berdasarkan indikator pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi dilakukan secara sistematis dengan memantau jumlah partisipasi masyarakat yang mencapai ratusan orang, tingkat pemahaman peserta terhadap materi moderasi, serta efektivitas perbaikan administrasi pada lembaga mitra pasca pelaksanaan bimbingan teknis. Keberhasilan kegiatan juga dinilai dari terjalinnya jejaring komunikasi yang kuat antara institusi pendidikan dengan pemimpin masyarakat sipil sebagai strategi keberlanjutan program di masa depan. Seluruh

rangkaian kegiatan didukung dengan dokumentasi yang terstruktur melalui laporan naratif, dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan, serta publikasi melalui media lokal untuk memperluas jangkauan pesan perdamaian. Prioritas keberlanjutan ditekankan pada pembentukan forum diskusi rutin yang melibatkan tokoh lintas agama guna mempromosikan nilai moderasi secara mandiri. Melalui refleksi berkelanjutan dan laporan pengabdian yang akuntabel, program ini diharapkan dapat menjadi model rujukan bagi perguruan tinggi lain dalam menjalankan misi kemanusiaan yang berbasis pada penguatan wawasan kebangsaan dan kepedulian sosial yang nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Sinergi Institusional dalam Pelaksanaan Program Sosial

Dukungan dari berbagai institusi formal dan nonformal merupakan elemen fundamental yang menjamin kelancaran setiap program sosial di tengah masyarakat luas saat ini. Kolaborasi yang erat antara pemerintah daerah, kalangan akademisi profesional, serta organisasi kemasyarakatan mampu menciptakan sebuah ekosistem yang sangat kondusif bagi pertumbuhan inisiatif lokal yang inovatif. Pemerintah berperan sebagai penyedia regulasi dan kebijakan strategis, sementara pihak akademisi memberikan landasan teoretis serta metodologi ilmiah yang kuat untuk memastikan program memiliki kualitas yang terukur. Kehadiran organisasi masyarakat memperkuat jangkauan operasional melalui jaringan sosial yang mereka miliki hingga ke tingkat akar rumput paling bawah sekalipun. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, tetapi juga memberikan rasa aman serta kepercayaan tinggi bagi warga untuk terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Tanpa dukungan institusional yang solid, sebuah program pengabdian akan sulit mendapatkan legitimasi publik yang diperlukan untuk keberlanjutan jangka panjang. Koordinasi lintas sektoral pun terus diperkuat melalui komunikasi transparan bagi semua pihak yang terlibat.



Gambar 1. Sinergi Institusional dalam Pelaksanaan Program Sosial

Kerjasama yang harmonis di antara para pemangku kepentingan terbukti menjadi solusi efektif dalam mengatasi berbagai hambatan teknis yang sering muncul selama pelaksanaan program di lapangan. Dalam konteks pembangunan infrastruktur atau layanan publik, dialog yang intensif antara pemerintah dan warga lokal sangat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan mendesak yang bersifat sangat kontekstual. Kolaborasi ini memungkinkan proses pengambilan keputusan berjalan lebih cepat karena adanya rasa saling percaya yang terbangun melalui transparansi informasi sejak tahap perencanaan awal. Selain itu, keterlibatan aktif semua pihak dapat meminimalkan potensi konflik kepentingan yang seringkali menghambat laju kemajuan sebuah proyek sosial di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Kerjasama yang



solid juga membuka peluang bagi pertukaran pengetahuan serta pengalaman praktis yang sangat berharga bagi semua partisipan yang terlibat secara langsung. Dengan menyatukan visi dan misi, tantangan yang terlihat berat dapat diselesaikan melalui pembagian beban kerja yang adil serta dukungan moral yang konsisten dari setiap institusi pendukung yang telah bersedia berkontribusi nyata.

2. Dinamika Partisipasi dan Antusiasme Masyarakat Lokal

Antusiasme yang ditunjukkan oleh warga merupakan mesin penggerak utama yang memberikan energi kehidupan dalam setiap rangkaian aktivitas sosial yang dilaksanakan oleh tim pelaksana. Ketika masyarakat menunjukkan minat yang tinggi dan partisipasi yang tulus, suasana kegiatan akan berubah menjadi lebih dinamis, interaktif, serta penuh dengan semangat kebersamaan yang hangat. Sebagai contoh nyata, dalam penyelenggaraan sebuah festival budaya, peran aktif warga dalam menampilkan seni tradisi lokal akan sangat memperkaya pengalaman estetika bagi semua pengunjung yang hadir. Ketertarikan masyarakat ini tidak hanya diukur dari jumlah kehadiran fisik semata, tetapi juga dari besarnya kontribusi ide serta gagasan inovatif yang muncul selama proses interaksi berlangsung. Penting bagi penyelenggara untuk menyediakan ruang yang luas bagi aspirasi warga agar mereka merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap keberhasilan kolektif program tersebut. Partisipasi yang bermakna ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara program dan subjek sasaran, sehingga dampak positif dapat dirasakan secara lebih mendalam oleh seluruh lapisan masyarakat luas.

Inisiatif mandiri yang tumbuh dari bawah merupakan indikator keberhasilan sebuah pemberdayaan yang mampu mengubah pola pikir masyarakat dari pasif menjadi lebih proaktif dalam mencari solusi. Munculnya berbagai ide segar dari kalangan warga menunjukkan bahwa pesan moderasi dan kerjasama telah terinternalisasi dengan baik dalam sanubari mereka secara sangat efektif. Masyarakat yang merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan cenderung memiliki tingkat kepedulian yang lebih tinggi terhadap pemeliharaan hasil pembangunan yang telah dicapai bersama-sama sebelumnya. Keberhasilan ini sangat bergantung pada kemampuan tim lapangan dalam membangun komunikasi yang inklusif serta menghargai setiap perbedaan pendapat yang ada di tengah komunitas tersebut. Suasana yang demokratis memungkinkan lahirnya pemimpin-pemimpin lokal baru yang siap menjaga keberlanjutan program meskipun pendampingan dari pihak luar telah berakhir secara formal nantinya. Oleh karena itu, antusiasme harus dikelola dengan bijak agar menjadi komitmen jangka panjang yang memperkokoh persatuan bangsa dalam bingkai moderasi beragama yang sangat toleran bagi kemajuan masa depan seluruh warga Indonesia.

3. Tantangan Struktural dan Pengelolaan Perbedaan Pandangan

Meskipun banyak faktor yang mendukung, pelaksanaan kegiatan sosial di tengah komunitas yang majemuk pasti akan berhadapan dengan sejumlah tantangan struktural yang memerlukan penanganan sangat bijaksana. Perbedaan pandangan di antara anggota masyarakat merupakan hal yang wajar namun dapat memicu ketegangan jika tidak dikelola melalui mekanisme komunikasi yang sangat efektif. Setiap individu dalam sebuah kelompok seringkali memiliki prioritas yang berbeda terkait fokus pembangunan yang harus diambil, misalnya antara isu pengelolaan sampah atau program penghijauan lingkungan. Perbedaan kepentingan ini, jika dibiarkan tanpa adanya dialog yang jujur, dapat menghambat kemajuan serta merusak harmonisasi sosial yang telah dibangun dengan susah payah sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan forum diskusi yang netral di mana semua suara dapat didengar secara adil tanpa adanya dominasi dari pihak tertentu. Manajemen konflik yang baik menjadi kunci utama untuk mengubah perbedaan pendapat menjadi kekuatan kolektif yang mampu



memperkaya perspektif dalam merumuskan solusi terbaik bagi seluruh kepentingan warga yang ada.

Keterbatasan sumber daya, baik yang bersifat finansial maupun ketersediaan tenaga kerja ahli, menjadi kendala signifikan yang seringkali membatasi ruang gerak pelaksanaan program di lapangan. Tanpa adanya dukungan dana yang mencukupi serta peralatan yang memadai, kegiatan pembersihan lingkungan atau pelatihan keterampilan mungkin tidak dapat dilaksanakan secara optimal sesuai rencana awal. Selain faktor materiil, kesulitan dalam menjangkau kelompok masyarakat yang terpinggirkan juga menjadi tantangan serius yang tidak boleh diabaikan begitu saja oleh para penyelenggara kegiatan. Kelompok ini seringkali memiliki akses yang sangat terbatas terhadap informasi publik, sehingga mereka sering tertinggal dalam menerima manfaat dari program pendidikan maupun kesehatan. Diperlukan strategi khusus yang bersifat inklusif serta memberdayakan agar semua lapisan masyarakat tanpa kecuali dapat merasakan dampak positif dari setiap kebijakan yang dijalankan. Kerjasama dengan lembaga donor atau perusahaan swasta melalui program tanggung jawab sosial dapat menjadi solusi cerdas untuk mengatasi keterbatasan sumber daya yang dialami oleh organisasi pengabdian di lapangan kerja sosial nyata.

4. Kontribusi Mahasiswa dan Refleksi Moderasi Beragama

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran yang sangat strategis dalam menjembatani wacana moderasi beragama dengan praktik nyata di tengah kehidupan masyarakat multikultural yang sangat dinamis. Delegasi dari Universitas Islam Malang, yang terdiri dari Ilya, Mas'ula, serta Mainah, menunjukkan keterlibatan aktif yang luar biasa dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut. Mereka tidak hanya bertindak sebagai peserta pasif, melainkan sebagai pendengar kritis yang mampu mencatat, merefleksikan, serta mendiskusikan nilai-nilai toleransi yang disampaikan oleh para narasumber lintas agama. Partisipasi ini merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang sangat berharga karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyaksikan secara langsung bagaimana dialog damai diimplementasikan di ruang publik. Keterlibatan mahasiswa juga memberikan energi baru bagi program melalui perspektif segar serta semangat muda yang mereka bawa dalam setiap diskusi kelompok. Melalui pengamatan mendalam terhadap dinamika sosial yang terjadi, para mahasiswa ini belajar memahami bahwa moderasi beragama bukan sekadar teori akademis, melainkan sebuah kebutuhan sosiologis untuk menjaga keutuhan kedaulatan bangsa Indonesia tercinta di masa depan nanti.

Refleksi dari seluruh rangkaian kegiatan ini memberikan pemahaman mendalam bagi mahasiswa tentang betapa pentingnya menjaga persatuan bangsa di tengah segala perbedaan latar belakang keyakinan serta budaya. Dialog lintas agama yang diselenggarakan terbukti menjadi sarana yang sangat efektif untuk membangun rasa saling menghargai serta mengikis prasangka negatif antar kelompok masyarakat yang berbeda. Mahasiswa menyadari bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dalam sikap serta tindakan nyata sehari-hari, bukan hanya menjadi jargon kosong yang dibicarakan di dalam ruang kelas universitas semata. Kehadiran tokoh-tokoh agama yang bersatu dalam satu forum memberikan pesan kuat bahwa harmoni adalah modal utama bagi pembangunan nasional yang berkelanjutan serta inklusif bagi semua warga negara. Generasi muda memiliki tanggung jawab besar untuk meneruskan api toleransi ini agar tidak padam oleh pengaruh paham radikalisme yang memecah belah bangsa. Melalui analisis kritis terhadap keberhasilan dan hambatan di lapangan, mahasiswa merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih baik untuk kemaslahatan seluruh umat manusia di Indonesia tanpa membedakan status sosial mereka secara adil.



Pembahasan

Sinergi institusional yang melibatkan pemerintah daerah, akademisi, dan organisasi kemasyarakatan menjadi pilar utama dalam menjamin keberhasilan program sosial di tengah masyarakat. Setiap lembaga membawa peran spesifik, mulai dari penyediaan regulasi strategis hingga landasan metodologi ilmiah yang terukur untuk menjaga kualitas kegiatan. Kehadiran organisasi lokal memperluas jangkauan operasional hingga ke tingkat paling bawah, sehingga menciptakan ekosistem yang kondusif bagi inisiatif inovatif. Kolaborasi lintas sektoral ini tidak hanya meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya yang terbatas, tetapi juga membangun legitimasi publik yang kuat. Melalui dialog intensif, hambatan teknis di lapangan dapat diatasi dengan lebih cepat karena adanya rasa saling percaya antara penyelenggara dan warga. Keputusan yang diambil menjadi lebih kontekstual karena didasarkan pada identifikasi kebutuhan nyata yang dilakukan secara transparan sejak tahap perencanaan (Hastorahmanto et al., 2022; Putri & Paskarina, 2021; Ramadhanti et al., 2022; Subandriyo & Supardal, 2026). Hubungan harmonis ini memastikan bahwa setiap beban kerja terbagi secara adil di antara pemangku kepentingan, yang pada akhirnya meminimalkan potensi konflik kepentingan. Dukungan moral yang konsisten dari berbagai institusi ini menjadi jaminan bagi keberlanjutan program pengabdian agar dampak positifnya dapat dirasakan secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat dalam jangka panjang (Angin et al., 2026; Dahlifah et al., 2023; Sulistyowati et al., 2025).

Antusiasme warga merupakan motor penggerak yang memberikan energi dalam setiap rangkaian aktivitas sosial yang dilaksanakan oleh tim pelaksana di lapangan. Ketika masyarakat menunjukkan minat tinggi, suasana kegiatan menjadi lebih dinamis dan penuh semangat kebersamaan yang hangat bagi semua pihak. Partisipasi bermakna ini menciptakan ikatan emosional kuat antara program dan subjek sasaran, sehingga keberhasilan kolektif dapat tercapai secara optimal. Keterlibatan warga tidak hanya diukur dari kehadiran fisik, tetapi juga dari besarnya kontribusi ide segar yang muncul selama proses interaksi berlangsung. Inisiatif mandiri yang tumbuh dari bawah menjadi indikator utama pemberdayaan yang berhasil mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih proaktif. Warga yang merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap pemeliharaan hasil pembangunan yang telah dicapai bersama. Suasana demokratis memicu lahirnya pemimpin lokal baru yang siap menjaga keberlanjutan program meskipun pendampingan formal telah berakhir. Kemampuan tim lapangan membangun komunikasi inklusif sangat menentukan sejauh mana pesan kerjasama terinternalisasi dalam masyarakat luas. Antusiasme yang dikelola bijak akan menjadi komitmen jangka panjang yang memperkokoh persatuan bangsa Indonesia dalam bingkai toleransi yang menghargai perbedaan (Effendi, 2023; Koroh et al., 2022; Sodik, 2020; Tiatira et al., 2024; Usmi et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan sosial di tengah komunitas majemuk menghadapi sejumlah tantangan struktural yang memerlukan penanganan bijaksana bagi pihak pelaksana. Perbedaan pandangan merupakan hal wajar namun dapat memicu ketegangan jika tidak dikelola melalui mekanisme komunikasi yang efektif secara rutin. Setiap individu memiliki prioritas berbeda terkait fokus pembangunan, sehingga dialog jujur diperlukan untuk mencegah hambatan kemajuan dan kerusakan harmonisasi sosial. Penting menyediakan forum diskusi netral di mana semua suara didengar adil tanpa dominasi pihak tertentu di lapangan. Manajemen konflik menjadi kunci utama mengubah perbedaan pendapat menjadi kekuatan kolektif yang memperkaya perspektif dalam merumuskan solusi terbaik bagi seluruh warga. Selain itu, keterbatasan sumber daya finansial dan tenaga ahli menjadi kendala signifikan yang membatasi



ruang gerak kegiatan selama berlangsung. Tanpa dukungan dana mencukupi, program pengelolaan sampah atau penghijauan lingkungan tidak dapat dilaksanakan maksimal sesuai rencana awal. Kesulitan menjangkau masyarakat terpinggirkan juga menjadi tantangan serius karena akses informasi sangat terbatas pada layanan publik. Strategi inklusif diperlukan agar semua lapisan merasakan dampak positif kebijakan dijalankan. Kerjasama swasta melalui program tanggung jawab sosial mengatasi keterbatasan materiil pengabdian lapangan (Agussalim et al., 2024; Fatimah et al., 2023; Iswanto, 2022; Octaviani et al., 2022).

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki peran strategis menjembatani wacana moderasi beragama dengan praktik nyata di tengah masyarakat multikultural yang dinamis. Delegasi dari Universitas Islam Malang menunjukkan keterlibatan aktif luar biasa dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi tersebut. Mereka tidak hanya bertindak sebagai peserta pasif, melainkan menjadi pendengar kritis yang mampu mencatat serta merefleksikan nilai toleransi narasumber lintas agama. Partisipasi ini merupakan bentuk pembelajaran kontekstual berharga karena memberikan kesempatan menyaksikan langsung bagaimana dialog damai diimplementasikan pada ruang publik. Keterlibatan mahasiswa memberikan energi baru bagi program melalui perspektif segar serta semangat muda yang dibawa dalam setiap diskusi kelompok. Melalui pengamatan mendalam terhadap dinamika sosial, mahasiswa belajar memahami bahwa moderasi beragama bukan sekadar teori akademis di kampus semata. Hal ini merupakan kebutuhan sosiologis penting untuk menjaga keutuhan kedaulatan bangsa Indonesia tercinta di masa depan melalui kerukunan. Refleksi rangkaian kegiatan memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga persatuan di tengah perbedaan latar belakang budaya serta keyakinan. Dialog lintas agama terbukti sarana efektif membangun rasa menghargai dan mengikis prasangka negatif antar kelompok masyarakat luas.

Mahasiswa menyadari bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dalam sikap serta tindakan nyata sehari-hari, bukan hanya menjadi jargon kosong di dalam ruang kelas universitas. Kehadiran tokoh agama yang bersatu dalam satu forum memberikan pesan kuat bahwa harmoni adalah modal utama bagi pembangunan nasional yang inklusif bagi semua warga negara. Generasi muda memiliki tanggung jawab besar meneruskan api toleransi agar tidak padam oleh pengaruh paham radikalisme yang memecah belah bangsa secara perlahan. Melalui analisis kritis terhadap keberhasilan dan hambatan di lapangan, mahasiswa merumuskan strategi pemberdayaan yang lebih baik untuk kemaslahatan seluruh umat manusia tanpa membedakan status sosial. Peningkatan pemahaman ini terbukti signifikan saat mahasiswa mampu mendiskusikan nilai kemanusiaan secara objektif di lokasi pengabdian yang beragam budayanya. Meskipun tantangan pengelolaan perbedaan tetap ada, semangat moderasi menjadi pengikat komitmen jangka panjang demi kemajuan masa depan Indonesia damai. Keberhasilan program ini memberikan dampak luas bagi seluruh partisipan dalam memperkuat integrasi sosial nasional melalui pendekatan dialogis terbuka. Pengabdian masyarakat ini bukti nyata bahwa kerjasama lintas iman melahirkan solusi inovatif bagi berbagai permasalahan sosial dihadapi bangsa lapangan.

KESIMPULAN

Keberagaman budaya, agama, dan etnis yang tinggi di lingkungan sekitar Kediri memberikan potensi besar untuk pembelajaran lintas budaya. Namun, masalah seperti kurangnya materi pendidikan inklusif dan meningkatnya kasus intoleransi menunjukkan perlunya upaya pembekalan mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Mahasiswa Tarbiyah memiliki posisi strategis sebagai calon pendidik yang akan membentuk



generasi masa depan. Dengan pemahaman nilai-nilai Islam multikultural, mereka dapat menjadi agen perdamaian yang mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan persatuan di lingkungan pendidikan. Kegiatan seminar interdisipliner memberikan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis bagi mahasiswa untuk mengelola kelas inklusif berbasis nilai-nilai Islam multikultural. Pendekatan ini penting untuk mengatasi tantangan multikultural di lapangan, termasuk menangani kasus perundungan dan membangun komunikasi yang efektif di lingkungan yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A., Nursini, N., Suhab, S., Kurniawan, R., Samir, S., & Tawakkal, T. (2024). The path to poverty reduction: How do economic growth and fiscal policy influence poverty through inequality in Indonesia? *Economies*, 12(12), 316. <https://doi.org/10.3390/economies12120316>
- Angin, D. P., Alamsyah, B., Modifa, I., Rahmadia, N., Syukran, P., Sinaga, G. R., & N, B. S. (2026). Tanggap darurat pascabanjir melalui penyediaan filter air bersih dan logistik berbasis gotong royong di Kabupaten Langkat. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 476. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.9415>
- Badrun, B., Sujadi, S., Warsah, I., Muttaqin, I., & Morganna, R. (2023). Pancasila, Islam, and harmonising socio-cultural conflict in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 137–156. <https://doi.org/10.14421/ajis.2023.611.137-156>
- Dahlifah, D., Lovitas, E., Sunarsih, U., Noormansyah, I., & Prabantoro, G. (2023). Sustainability reporting: Membangun ekonomi keberlanjutan melalui peningkatan kualitas UKM binaan pemerintah Kota Bekasi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 889. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i4.542>
- Effendi, Y. R. (2023). Pemberdayaan semangat toleransi beragama dalam komunitas pelayanan dialog antar-agama di Kecamatan Kepanjen, Malang. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.24071/aa.v6i1.5464>
- Faiz, A. A. (2020). Transformasi konflik agama dan strategi reformatif pada pembangunan budaya damai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 179. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-03>
- Fatimah, S., Sriningsih, S., Pascayanti, Y., & Yusuf, F. (2023). Digital divide solutions and public service policy implementation in Indonesia after the Covid-19 pandemic. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 6(8). <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i8-30>
- Ghofir, J. (2020). Transformasi nilai pendidikan keberagaman pada generasi milenial. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 92. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.74>
- Hafizd, J. Z. (2023). Strengthening religious moderation through education. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 3(2), 173. <https://doi.org/10.24235/sejati.v3i2.63>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hastorahmanto, P. S., Trisyanti, L. I., Hidayat, A., Setiadi, W., Putra, H. A., Roosandriantini, J., Harianto, Y. K., Agni, V. S., & Efandaru, J. (2022). Perluasan pusat kegiatan warga RT.002 RW.003 Asempayung, Kelurahan Gebang Putih, Kecamatan Sukolilo, Kota



- Surabaya. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 166. <https://doi.org/10.24071/aa.v5i2.4782>
- Ibrahim, I., Rendy, R., Sujadmi, S., Saputra, P. P., & Febriani, L. (2020). Fan Ngin Tong Ngin Tjit Jong: The assimilation face of grassroot of Chinese ethnic in Bangka Island, Indonesia. *SHS Web of Conferences*, 76, 1013. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20207601013>
- Iswanto, D. (2022). Realizing inclusive public services. *Salasika: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion Studies*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.36625/sj.v4i2.87>
- Katudju, B., Lamarisi, M., Umaternate, R., & Kerebungu, F. (2020). Adaptasi dan toleransi pengungsi Mamuya di Tobelo Halmahera Utara. *JIPSINDO*, 7(1), 86. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v7i1.30849>
- Koroh, T. D., Saingo, Y. A., Se'u, W. G. G., Hermin, Noach, Y. M. C., & Baun, S. (2022). Concept of religious moderation as a society bridge and technical guidance for the making of handsanitizer. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3, 468. <https://doi.org/10.21070/pssh.v3i.138>
- Mazyra, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and cultural diversity in Indonesia: Dynamics of acceptance and conflict in a multidimensional perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(7). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i7-32>
- Mofferz, M. W. (2020). Meretas makna post-truth: Analisis kontekstual hoaks, emosi sosial dan populisme agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>
- Octaviani, F., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2022). Strategi komunikasi dalam corporate social responsibility perusahaan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v4ii.4882>
- Putri, D. N. C., & Paskarina, C. (2021). Strategies to de-escalate the conflict of Yogyakarta International Airport construction. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(1). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i1.6412>
- Ramadhanti, R. N., Abdillah, W. S., & Abdal, A. (2022). Penerapan model collaborative governance dalam pelaksanaan program vaksin COVID-19 pada sentra vaksinasi Masjid Salman ITB. *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah*, 4(3), 65. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v4i3.19403>
- Rosyidah, H., Naqiyah, N., & Khusumadewi, A. (2026). Internalisasi nilai-nilai budaya lokal “gulat okol” melalui bimbingan konseling multikultural. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 145. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9384>
- Sari, Y., Nuraeni, E., Nadia, S., Miladiyah, M. H. S., Marisa, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1771. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8560>
- Sodik, F. (2020). Pendidikan toleransi dan relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat Indonesia. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v14i1.372>



- Subandriyo, S., & Supardal, S. (2026). Strategi peningkatan kualitas pelayanan publik di Kapanewon Paliyan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 504. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9720>
- Sulistyowati, R. W., Suteki, M., & Harmawati, D. (2025). Agrosience kidslab sebagai inovasi integratif kebun sekolah, eksperimen IPA, dan bank benih mini untuk ketahanan pangan dan kemandirian anak Papua. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 683. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7355>
- Susanto, S., Abra, E. H., & Hadiyanto, A. (2025). Dinamika politik identitas dalam pemilu 2024: Tantangan bagi konsolidasi demokrasi di Indonesia. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 8(3), 1506. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i3.12697>
- Taopan, N. F., Ly, P., & Lobo, L. (2020). The role of forum for religious harmony in improving the quality of life attitudes tolerance among religious groups in the city of Kupang. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 44. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6913>
- Thahir, A. (2023). The need for a comprehensive approach: Integrating multiculturalism and national identity in Indonesian education. *British Journal of Philosophy, Sociology and History*, 3(1), 6. <https://doi.org/10.32996/pjps.h.2023.3.1.3>
- Tiatira, Y. C., Herwandito, S., & Krisnawati, E. (2024). Harmonizing religious diversity: Exploring effective intercultural communication in Dukuh Sampetan village. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(3), 108. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i3.5563>
- Unisa, L., Azzahra, S. F., Juanda, M., Rahmanda, M. D., & Abdurrahmansya, A. (2025). Problematik implementasi penguatan potensi siswa dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 931. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7835>
- Usmi, R., Budimansyah, D., Rahmat, R., Masyitoh, I. S., Sari, B. I., & Eprilianto, D. F. (2025). Building inclusive citizenship: A study in Yogyakarta societies. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 180. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64727>